

HUBUNGAN BODY SHAMING DENGAN PENERIMAAN DIRI PESERTA DIDIK KELAS VIII SMP SANTO ALOYSIUS TURI TAHUN AJARAN 2023/2024

Marietha Hana Putri¹, Gendon Barus²

^{1,2}Universitas Sanata Dharma

tatahanaputri@gmail.com¹, bardon.usd@gmail.com²

Abstract

This research aims to determine the level of body shaming and self-acceptance of students, identify body shaming items that are still high and identify self-acceptance items that are not yet optimal, and determine the relationship between body shaming and student self-acceptance. The type of research used is quantitative correlational. By using a closed model questionnaire for class VIII students at Santo Aloysius Turi Middle School for the 2023/2024 academic year. This research uses quantitative correlational research methods. The research subjects consisted of 63 class VIII students at Santo Aloysius Turi Middle School for the 2023/2024 academic year. Data were collected using the Body Shaming scale (18 valid items with a reliability value of α 0.682) and the Self-Acceptance scale (33 valid items with a reliability value of α 0.919). The analysis technique uses descriptive techniques, categorization, normality test, linearity test, and rPM correlation test. The research results show 1) Class VIII students have a low level of body shaming. 2) Identified 1 item in the body shaming measurement that was still high. 3) Students are at a high level of self-acceptance. 4) Identified 1 item in the measurement of self-acceptance which was still not optimal. 5) There is a significant relationship between body shaming and self-acceptance of class VIII students at Santo Aloysius Turi Middle School for the 2023/2024 academic year.

Keywords: *Body Shaming, Self-Acceptance, Turi Middle School, Class VIII Students.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat *body shaming* dan penerimaan diri peserta didik, mengidentifikasi item *body shaming* yang masih tinggi dan mengidentifikasi item penerimaan diri yang belum optimal, serta mengetahui adanya hubungan *body shaming* dengan penerimaan diri peserta didik. Jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif korelasional. Dengan menggunakan kuesioner dengan model tertutup kepada peserta didik kelas VIII SMP Santo Aloysius Turi Tahun Ajaran 2023/2024. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif korelasional. Subjek penelitian terdiri dari 63 peserta didik kelas VIII di SMP Santo Aloysius Turi tahun ajaran 2023/2024. Pengumpulan data menggunakan skala *Body Shaming* (18 item valid dengan nilai reliabilitas α 0,682) dan skala Penerimaan Diri (33 item valid dengan nilai

reliabilitas α 0,919). Teknik analisis menggunakan teknik deskriptif, kategorisasi, uji normalitas, uji linearitas, dan uji korelasi rPM. Hasil penelitian menunjukkan 1) Peserta didik kelas VIII berada pada tingkat *body shaming* yang rendah. 2) Teridentifikasi 1 item pada pengukuran *body shaming* yang masih tinggi. 3) Peserta didik berada pada tingkat penerimaan diri yang tinggi. 4) Teridentifikasi 1 item pada pengukuran penerimaan diri yang masih belum optimal. 5) Terdapat hubungan yang signifikan antara *body shaming* dengan penerimaan diri peserta didik kelas VIII SMP Santo Aloysius Turi tahun ajaran 2023/2024.

Kata Kunci: *Body Shaming*, Penerimaan Diri, SMP Turi, Peserta Didik Kelas VIII.

A. PENDAHULUAN

Remaja adalah mereka yang berada pada rentang usia 12-18 tahun Harlock (1981). Seorang remaja pada masa ini juga memiliki emosi yang tidak stabil dan kecenderungan untuk menerima segala hal begitu saja (Vitra, 2016). Seorang remaja dapat menerima informasi baik maupun buruk begitu saja tanpa pikir panjang atau bahkan menanyakan kebenaran informasi tersebut. Emosi yang tidak stabil dan kecenderungan untuk menerima segala sesuatu mentah-mentah ini membuat seorang remaja rentan menjadi pelaku maupun korban *body shaming*.

Body shaming merupakan perilaku mengkritik atau mengomentari fisik seseorang ataupun diri sendiri dengan cara yang negative Brigitta, dkk (2018). *Body shaming* merupakan suatu bentuk kekerasan verbal-emosional yang sering tidak disadari oleh pelakunya karena umumnya dianggap wajar. Kewajaran yang sudah lama dan dibiarkan ini membuat sebagian orang merasa bahwa mengomentari fisik seseorang merupakan bagian dari kebebasan berpendapat.

Body shaming seringkali dilontarkan dalam keseharian di dunia nyata maupun dunia maya. Namun bentuk kekerasan ini sering tidak disadari oleh pelakunya karena umumnya dianggap wajar. Kewajaran yang sudah lama dan dibiarkan ini membuat sebagian orang merasa bahwa mengomentari fisik seseorang merupakan bagian dari kebebasan berpendapat. Remaja yang tumbuh dan melihat kewajaran ini mencontoh dan melakukannya kepada temannya entah hanya sebatas bercanda atau memang ingin menghina fisik temannya. Secara psikologis, remaja adalah suatu usia dimana individu menjadi terintegrasi kedalam masyarakat dewasa, suatu usia dimana anak tidak merasakan

bahwa dirinya berada di bawah tingkat orang yang lebih tua, melainkan merasa sama, atau paling tidak sejajar (Hurlock, 1991).

Remaja memosisikan dirinya sama dengan orang dewasa dan melihat bahwa orang dewasa sering mengomentari fisik orang lain yang akhirnya membuat remaja melakukan hal tersebut kepada teman sebayanya. Remaja yang melakukan body shaming dapat membuat temannya menjadi tidak berharga dan dapat memancing teman lain untuk melakukan hal serupa. Dalam kajian kesehatan mental diketahui bahwa perilaku menyakiti orang lain tidak bisa dianggap remeh karena perilaku tersebut termasuk bagian dari conduct disorder (Morcillo, dkk., 2014).

Remaja sendiri memiliki berbagai macam permasalahan dalam hidupnya. Ikatan Dokter Anak Indonesia pada tahun 2013 menuliskan masalah yang sering muncul pada remaja yaitu mengenai emosi yang cenderung tidak stabil dan dapat menganggap segala hal merupakan kebenaran sehingga membuat remaja akan merasa bahwa komentar dan kritik mengenai dirinya adalah kebenaran yang membuat dirinya akan merasa rendah di mata orang lain yang menyebabkan menjadi tidak percaya diri. Pada penelitian Fauzia dan Rahmiaji (2019) tentang “Memahami Pengalaman Body Shaming Pada Remaja Perempuan” menggunakan metode kualitatif deskriptif dan pendekatan fenomenologi pada subjek yaitu remaja perempuan dengan usia 17-23 tahun yang pernah dan atau sedang menjadi korban body shaming menunjukkan bahwa remaja korban body shaming juga akan lebih berhati-hati dalam melakukan berbagai hal seperti memilih pakaian, lebih sensitif mengenai tubuh dan makanan, menolak ajakan keluar rumah, bahkan menutup diri dan membatasi diri dikarenakan remaja tersebut memiliki pemikiran bahwa orang akan lebih diterima jika sesuai dengan standar masyarakat. Pada penelitian Angelina, dkk (2019) tentang “Gambaran Self-Esteem Remaja Perempuan Yang Merasa Imperfect Akibat Body Shaming” menggunakan metode kualitatif dengan cara peneliti mewawancarai langsung responden dan menggunakan teknik analisis data yaitu inductive thematic analysis menunjukkan bahwa remaja korban body shaming memiliki self-esteem negatif, tidak percaya diri, minder, insecure, dan mengalami stress yang mempengaruhi aspek kehidupannya.

Beberapa kasus body shamming yang diberitakan di media massa antara lain pada tahun 2020 terdapat seorang peserta didik SMP yang menjadi korban body shaming karena tubuhnya yang memiliki berat badan berlebih (<https://kumparan.com/curhatan->

perempuan/viral-di-twitter-curhatan-anak-smp-korban-body-shaming-yang-dipanggil-badak-1srGMaS9opd), pada tahun 2020 juga terjadi perkelahian remaja hingga tewas, yang diduga karena adanya body shaming yang dilakukan oleh pelaku (<https://news.detik.com/berita/d-5154827/remaja-di-batam-tewas-dipukul-teman-diduga-gegara-body-shaming>), terjadi di Maros, Sulawesi Selatan pada September 2023 lalu, seorang siswi SMP melakukan body shaming kepada seseorang yang lebih tua 2 tahun dari dirinya (<https://www.detik.com/sulsel/berita/d-6924313/heboh-pelajar-smp-body-shaming-wanita-di-mal-maros-berujung-minta-maaf>). Melalui jurnal dan berita tersebut dapat menjadi gambaran bahwa ada banyak remaja yang menjadi korban body shaming dari teman-temannya, kekasihnya atau masyarakat sekitarnya.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada pra penelitian oleh peneliti dengan guru Bimbingan dan Konseling di SMP Santo Aloysius Turi, masih terdapat body shaming yang terjadi di sekolah antar peserta didik. Ditambahkan oleh beberapa siswa kelas VIII mengatakan bahwa masih terdapat perlakuan body shaming yang terjadi antar peserta didik sehingga membuat mereka menjadi tidak mudah untuk menerima dirinya sendiri. Melihat berbagai hal tersebut penulis tertarik untuk meneliti lebih jauh mengenai tingkat penerimaan diri pada remaja usia sekolah menengah pertama, ketika mereka memasuki usia 13-15 tahun.

Penerimaan diri adalah sikap menerima dirinya sendiri baik dalam segala kekurangan dan kelebihan (Harlock, 2006). Sementara itu Mappiare (dalam Univa, 2020) menyatakan penerimaan diri adalah kondisi seseorang mampu menerima diri sendiri dengan tetap memahami batas kuat dan lemah dalam dirinya. Penerimaan diri berpengaruh pada kemampuan dalam beradaptasi dalam lingkungan sosial serta dalam melakukan penyesuaian diri. Ketika seorang remaja mampu menerima dirinya, maka akan dengan mudah melakukan penyesuaian diri, sehingga mampu memahami atau mengenali kekurangan dan kelebihan dirinya, memiliki rasa percaya diri, dapat menerima kritik, dan memaksimalkan potensi yang terdapat pada diri, sedangkan jika remaja mampu menerima diri sendiri berlaku sebaliknya.

Berdasarkan fenomena yang ada, tingkat penerimaan diri remaja korban body shaming cenderung rendah, sehingga proses tumbuh kembang maupun proses belajarnya terganggu. Dengan penelitian ini diharapkan akan dapat meningkatkan kesadaran kita semua tentang body shaming dan dampak buruknya bagi remaja. Secara umum

permasalahan yang ada di sekolah menengah pertama pada remaja usia (13-15 tahun) masih ada sebagian peserta didik yang belum dapat menerima diri dan percaya diri dengan baik. Kesulitan peserta didik untuk bisa menerima diri dan percaya diri ini sering terlihat saat pembelajaran maupun saat aktivitas diluar kelas. Kesulitan ini terjadi karena kurangnya pengawasan guru terhadap aktivitas peserta didik diluar kelas, kurangnya pendampingan guru pada peserta didik di tiap-tiap kelas, dan kurangnya kesadaran guru dengan pembicaraan maupun candaan peserta didik terhadap teman lain atau peserta didik lain. Proses perkembangan dan penerimaan diri peserta didik akan lebih efektif jika didukung dengan pemberian materi bimbingan yang baik dan pendampingan serta pengawasan guru terhadap peserta didik yang baik.

Berdasarkan data yang peneliti temukan, peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang body shaming dan penerimaan diri peserta didik di SMP Santo Aloysius Turi, oleh karena itu penulis mengadakan penelitian dengan judul Hubungan Body Shaming dengan Penerimaan Diri Peserta Didik Kelas VIII SMP Santo Aloysius Turi Tahun Ajaran 2023/2024.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian berlangsung di SMP Santo Aloysius Turi yang beralamat di Turi, Donokerto, Turi, Sleman, Yogyakarta, Kecamatan Turi, Kabupaten Sleman, D.I. Yogyakarta. Waktu pelaksanaan penelitian ini dimulai pada tanggal 2 Februari sampai 5 Februari 2024. Pada penelitian ini, jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif korelasional untuk menjelaskan hubungan antara body shaming dengan penerimaan diri peserta didik SMP Santo Aloysius Turi tahun ajaran 2023/2024.

Populasi dalam penelitian ini terdiri dari peserta didik kelas VIII SMP Santo Aloysius Turi tahun ajaran 2023/2024. Sedangkan sampel penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas VIII SMP Santo Aloysius Turi tahun ajaran 2023/2024 yang berjumlah 63 orang. Teknik sampling yang digunakan peneliti adalah probability sampling. Teknik ini digunakan untuk memilih sampel peserta didik SMP Santo Aloysius Turi tahun ajaran 2023/2024. Dalam penelitian ini variabel bebas yang mempengaruhi variabel terikat adalah body shaming. Variabel terikat adalah penerimaan diri.

Teknik yang digunakan dalam pengambilan data adalah teknik pengumpulan data kuesioner (angket). Angket digunakan untuk mengetahui tingkat penerimaan diri dan

body shaming. Model kuesioner yang peneliti gunakan adalah model tertutup dan pengukurannya menggunakan skala likert yang terdapat empat pilihan jawaban diantaranya sangat sesuai (SS), sesuai (S), tidak sesuai (TS) dan sangat tidak sesuai (STS). Sesuai kondisi nyata dirinya responden dapat memilih alternatif jawaban yang tersedia. Instrumen pengumpulan data pada penelitian ini berdasarkan pada aspek-aspek pada body shaming dan penerimaan diri, terdiri dari dua bagian pernyataan, yaitu pernyataan favourable dan unfavourable.

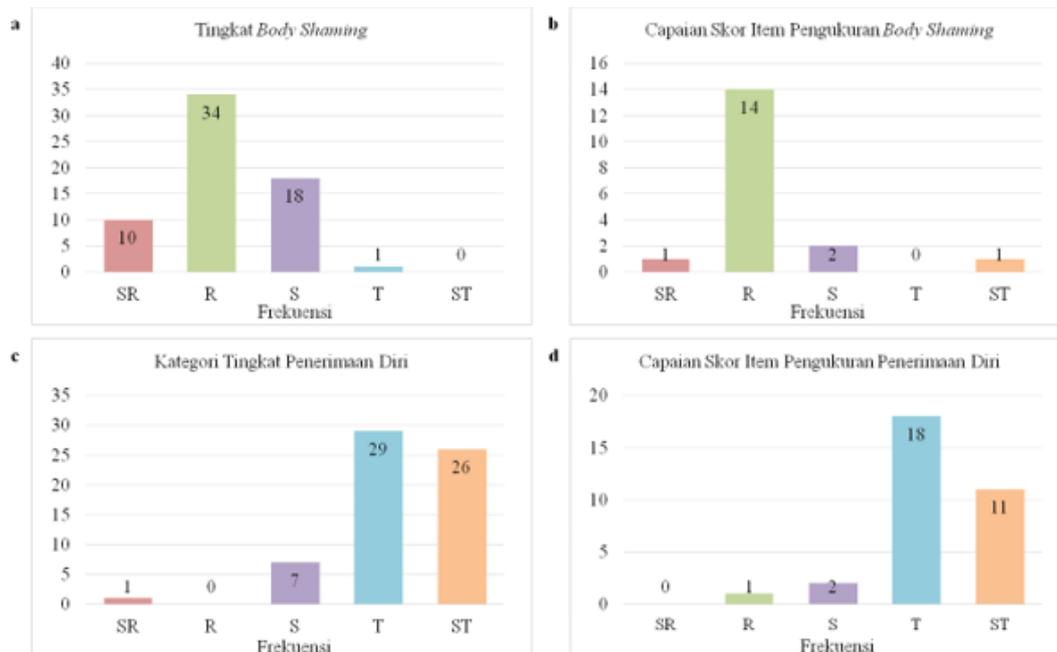
Pada penelitian ini terdapat dua validitas yang diujikan, diantaranya adalah validitas isi (judgement expert) yang telah berkonsultasi dengan dosen pembimbing dan validitas konstruk yang dilakukan dengan menganalisis item mengkorelasikan skor item dengan total item-item tersebut. Dalam mencari nilai korelasi peneliti menggunakan rumus Pearson Product Moment yang dibantu menggunakan aplikasi IMB SPSS Statistics 26. Nilai reliabilitas dinyatakan dengan koefisien Cronbach's Alpha berdasarkan kriteria batas terendah reliabilitas adalah 0,6. Bila kriteria pengujian terpenuhi maka kuesioner dinyatakan reliable.

Teknik uji statistik yang dilakukan berupa uji normalitas data dan uji linearitas data. Teknik analisis data meliputi beberapa tahap seperti menentukan skor, menentukan kategori, menghitung kriteria tingkat penerimaan diri, menghitung kategorisasi capaian skor item pengukuran penerimaan diri dan body shaming.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambar 1a. menunjukkan kategori tingkat *body shaming* peserta didik kelas VIII SMP Santo Aloysius tahun ajaran 2023/2024. Berdasarkan analisis data tersebut diketahui bahwa peserta didik yang memiliki *body shaming* pada kategori rendah sebanyak 34 orang (54%), kategori sedang sebanyak 18 orang (29%), kategori sangat rendah sebanyak 10 orang (16%), kategori tinggi sebanyak 1 orang (2%) dan tidak ada peserta didik pada kategori sangat tinggi. Dari data di atas terlihat bahwa tingkat *body shaming* yang paling banyak dimiliki pada kategori rendah. Hasil ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Hidayat, dkk. (2019) dengan hasil sebagian besar peserta didik mengalami *body shaming* yang rendah. Beberapa faktor yang menyebabkan rendahnya tingkat *body shaming* pada peserta didik kelas VIII di SMP Santo Aloysius Turi, diantaranya kesadaran peserta didik dalam merawat diri, lingkungan yang nyaman untuk berinteraksi antar

peserta didik, adanya sikap menerima dan saling menghargai antar peserta didik, serta ketersediaan guru sebagai pendidik yang nyaman dan bersahabat bagi peserta didik



Gambar 1. Hasil Analisa Data

Capaian skor *body shaming* pada peserta didik SMP Santo Aloysius Turi tahun ajaran 2023/2024 ditunjukkan pada Gambar 1b. Diketahui bahwa pada skala *body shaming*, terdapat 1 item dengan persentase 6% pada kategori sangat rendah, 14 item dengan persentase 78% pada kategori rendah, 2 item dengan persentase 11% pada kategori sedang, tidak terdapat item pada kategori tinggi, 1 item dengan persentase 6% pada kategori sangat tinggi. Meskipun tingkat *body shaming* pada peserta didik kelas VIII di SMP Santo Aloysius Turi adalah rendah, hasil dari penelitian ini masih terdapat item pengukuran *body shaming* yang tinggi pada peserta didik kelas VIII yang capaian skornya berada pada interval $204,75 < X$ dengan frekuensi 1, sebesar 6%. Item tersebut berada pada kategori sangat tinggi yaitu nomor 8. Item yang capaian skornya sangat tinggi yaitu item nomor 8 “Saya mendapatkan ejekan dari teman tentang tanda lahir yang ada pada badan”. Item ini menunjukkan beberapa anak masih mengalami *body shaming* terhadap adanya tanda lahir yang dimiliki oleh peserta didik. Hal ini sejalan dengan pendapat Brigitta, dkk (2018) yang mengatakan bahwa *body shaming* merupakan perilaku mengkritik atau mengomentari fisik seseorang ataupun diri sendiri dengan cara yang negatif.

Pada Gambar 1c. menunjukkan tingkat penerimaan diri pada peserta didik SMP Santo Aloysius Turi tahun ajaran 2023/2024, dapat diketahui bahwa terdapat 26 peserta didik dengan persentase 41% pada tingkat penerimaan diri yang sangat tinggi, 29 peserta didik dengan persentase 46% pada tingkat penerimaan diri yang tinggi, 7 peserta didik dengan persentase 11% pada tingkat penerimaan diri yang sedang, tidak terdapat peserta didik pada tingkat penerimaan diri yang rendah, dan 1 peserta didik dengan persentase 2% pada tingkat penerimaan diri yang sangat rendah. Dari data tersebut, dapat disimpulkan bahwa tingkat penerimaan diri peserta didik di SMP Santo Aloysius Turi Tahun Ajaran 2023/2024 paling banyak berada pada kategori tinggi yaitu dengan persentase 46%. Hasil ini berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Pramoko (2019) pada peserta didik kelas VIII SMP Negeri 1 Turi pada penelitiannya mengenai pengaruh penerimaan diri remaja terhadap perilaku *bullying*. Dalam penelitiannya, didapatkan hasil penerimaan diri peserta didik terdapat pada kategori rendah, oleh karena itu peserta didik mudah menjadi rendah diri ketika menerima *bullying*. Hal ini berbeda dengan yang terjadi di SMP Santo Aloysius Turi, yang mana sebagian besar peserta didik kelas VIII sudah mampu untuk menerima dirinya atas *body shaming* yang terjadi di lingkungan pertemanannya, dikarenakan lingkungan sekolah dan pertemanan yang mendukung peserta didik, selain itu peserta didik juga sudah mampu memahami kekurangan dan kelebihan diri sehingga mampu berkembang dengan optimal bakat dan kemampuannya. Temuan penelitian ini memiliki hubungan dengan pendapat Pramoko (2019) yang mengatakan penerimaan diri adalah perilaku menghargai diri serta kemampuannya untuk menilai diri secara realistis terhadap kemampuannya sehingga muncul perasaan puas dengan diri sendiri, beserta dengan bakat dan kemampuannya, sehingga dirinya mampu mengapresiasi diri sendiri.

Hasil identifikasi capaian skor penerimaan diri pada peserta didik SMP Santo Aloysius Turi tahun ajaran 2023/2024 ditunjukkan pada Gambar 1d. Berdasarkan grafik tersebut, dapat diketahui bahwa pada skala penerimaan diri, terdapat 12 item dengan persentase 36% pada kategori sangat tinggi, 18 item dengan persentase 55% pada kategori tinggi, 2 item dengan persentase 6% pada kategori sedang, 1 item dengan persentase 3% pada kategori rendah dan tidak terdapat item pada skala penerimaan diri dengan capaian skor dalam kategori sangat rendah. Berdasarkan hasil analisis data, penerimaan diri pada peserta didik kelas VIII SMP Santo Aloysius Turi tahun ajaran 2023/2024 berada pada

kategori yang tinggi, namun masih terdapat item dengan capaian skor yang belum optimal. Item tersebut berada pada kategori rendah yang capaian skornya berada pada interval $110,25 < X \leq 141,75$, dengan frekuensi 1, sebesar 3% yaitu pada nomor item 17 “Saya merasa orang lain lebih hebat dari saya”. Item ini menunjukkan bahwa adanya sikap kurang percaya diri, kurang puas dengan kemampuan yang peserta didik miliki, dan menunjukkan sikap ingin menjadi orang lain, sehingga perlu diberikan pengertian dan bimbingan pada peserta didik agar lebih mampu menerima dirinya sendiri dan tidak mengingini kehidupan orang lain.

Hasil dari penelitian memberikan petunjuk bahwa terdapat hubungan antara *body shaming* dengan penerimaan diri peserta didik. Hubungan tersebut bersifat negatif dan signifikan dengan nilai $p = 0,000$ dan $r = -0,515$ yang memiliki arti semakin rendah *body shaming* maka semakin tinggi penerimaan diri peserta didik, hal ini berlaku sebaliknya apabila *body shaming* tinggi, maka penerimaan diri peserta didik rendah.

Dari pernyataan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat hubungan antara *body shaming* dengan penerimaan diri peserta didik kelas VIII pada SMP Santo Aloysius Turi. Sejalan dengan Hapsari dan Maulana (2011) penerimaan diri merupakan sikap seseorang yang mampu menerima dirinya sendiri apa adanya termasuk dengan rasa puas terhadap kekurangan dan kelebihan yang dimiliki tanpa adanya rasa penyesalan yang memunculkan keinginan menjadi orang lain.

Penelitian ini menggunakan koefisien korelasi *Pearson Product Moment*. Hasil analisis uji hipotesis dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Hasil Analisa Koefisien Korelasi

Correlations			
		Penerimaan Diri	<i>Body Shaming</i>
Penerimaan Diri	Pearson Correlation	1	-.515**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	63	63
<i>Body Shaming</i>	Pearson Correlation	-.515**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	

N

63

63

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Hasil uji korelasi *Pearson* yang dibantu dengan aplikasi IMB SPSS *Statistics 26* menunjukkan bahwa nilai signifikansi adalah 0,000 maka nilainya lebih kecil dari signifikansi tabel ($<0,05$) yang memiliki arti terdapat korelasi pada variabel *body shaming* dengan penerimaan diri. Pada tabel di atas juga menunjukkan nilai *Pearson Correlation* adalah $-0,515$. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif antara *body shaming* dengan penerimaan diri. Sehingga, dapat dikatakan bahwa semakin rendah *body shaming* maka semakin tinggi penerimaan diri. Dapat disimpulkan bahwa H_a dapat diterima dan H_o ditolak.

D. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa tingkat *body shaming* yang paling banyak dialami peserta didik kelas VIII SMP Santo Aloysius Turi adalah pada kategori rendah dan tidak ada peserta didik yang mengalami *body shaming* pada kategori sangat tinggi. Hasil analisis capaian skor item pengukuran *body shaming* pada peserta didik kelas VIII menunjukkan bahwa masih terdapat capaian skor yang tinggi. Item tersebut berada pada kategori sangat tinggi yaitu nomor 8. Item ini menunjukkan bahwa beberapa anak masih mengalami *body shaming* terhadap adanya perbedaan yang dimiliki oleh peserta didik, tetapi tidak dimiliki orang lain. Peserta didik kelas VIII SMP Santo Aloysius Turi memiliki tingkat penerimaan diri paling banyak pada kategori sangat tinggi dan tidak ada peserta didik yang terdapat pada kategori rendah. Hasil analisis capaian skor item pengukuran penerimaan diri pada peserta didik kelas VIII terdapat item capaian skor yang belum optimal. Item tersebut berada pada kategori rendah. Item ini menunjukkan bahwa adanya sikap kurang percaya diri, kurang puas dengan kemampuan yang peserta didik miliki dan menunjukkan sikap ingin menjadi orang lain, sehingga perlu diberikan pengertian dan bimbingan pada peserta didik agar lebih mampu menerima dirinya sendiri dan tidak mengingini kehidupan orang lain. Terdapat hubungan yang bersifat negatif antara *body shaming* dengan penerimaan diri. Hal ini berarti semakin rendah tingkat *body shaming* peserta didik, maka semakin tinggi tingkat penerimaan diri peserta didik, hal ini juga berlaku sebaliknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Afida, K. F., Purnama, R. R., Shaputri, S. N. Y., Gisella, C. B., Nadwan, H., Shantika, S. M., & Sandhi, M. (2023). *Upaya Pencegahan Terjadinya Body Shaming Berujung Bullying Dilingkungan Sekolah Menengah Pertama 43 Kota Bandung*. 1–25.
- Agustina, W., & Naqiyah, N. (2020). *Studi Kasus Penerimaan Diri Rendah Siswa Kelas VIII SMPN 1 Sukodono*. 525–539.
- Atsila, R. I., Satriani, I., & Adinugraha, Y. (2021). *Perilaku Body Shaming dan Dampak Psikologis pada Mahasiswa Kota Bogor*. *Jurnal Komunikatif*, 10(1), 84–101. <https://doi.org/10.33508/jk.v10i1.2771>
- Budiastuti, D. D., & Bandur, A. (2018). *Validitas Dan Reliabilitas Penelitian*. Mitra Wacana Media. <https://core.ac.uk/download/pdf/187726085.pdf>
- Diani, R. N., & Siddik, R. R. (2017). *Efektivitas Teknik Psikodrama Dalam Meningkatkan Penerimaan Diri Siswa*. 9.
- Ega, M., Asyri, S. I., & Andhika, A. (2023). *Hubungan Antara Body Shaming dengan Konsep Diri pada Siswa di SMPN 5 Kubung Saok Laweh Kabupaten Solok*. 7, 259–265.
- Fathi (2011).pdf. (n.d.).
- Febriyani, D., & Dewi, D. K. (2022). *Gambaran Penerimaan Diri Pada Dewasa Awal Yang Memiliki Orang Tua Dengan Gangguan Jiwa. . . Character*, 9.
- Hapsari, I. I., & Maulana, H. (2011). *Perbedaan Penerimaan Diri Orang Tua Yang Memiliki Abk Berdasarkan Keikutsertaan Dalam Kegiatan Support Group*. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 23(XIV), 52–57. <https://doi.org/10.21009/PIP.231.4>
- Hidayat, R., Malfasari, E., & Herniyanti, R. (2019). *Hubungan Perlakuan Body Shaming Dengan Citra Diri Mahasiswa*. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 7(1), 79. <https://doi.org/10.26714/jkj.7.1.2019.79-86>
- Kusrini, I. (2023). *Proses Penerimaan Diri pada Individu yang Mengalami Body Shaming The Process of Self-Acceptance in Individuals Experiencing Body Shaming. . . Character*, 10(02).
- Laily, E. S. N. (2020). *Pengaruh Body Shaming Terhadap Self Blaming Pada Remaja di Karang Taruna Perumnas Ngembat Asri Gemolong*.

-
- Lasabuda, G. P., & Mangantar, M. (2022). *Pengaruh Struktur Modal, Likuiditas, Dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Subsektor Otomotif Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2017-2020*. *Jurnal EMBA : Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*, 10(2), 337. <https://doi.org/10.35794/emba.v10i2.40256>
- Matos, M., Pinto-Gouveia, J., & Duarte, C. (2013). *Internalizing Early Memories of Shame and Lack of Safeness and Warmth: The Mediating Role of Shame on Depression*. *Behavioural and Cognitive Psychotherapy*, 41(4), 479–493. <https://doi.org/10.1017/S1352465812001099>
- Muti'ah, A., & Fitniwilis, F. (2023). *Tingkat Bodyshaming Di Kalangan Remaja Berdasarkan Gender*. *Jurnal Ilmiah Global Education*, 4(3), 1373–1379. <https://doi.org/10.55681/jige.v4i3.1096>
- Nurisriyani, R., Purwandari, D. A., & Sujarwo, S. (2021). *Distance Learning Environment and Intrinsic Motivation of Students of Social Science Education, State University of Jakarta*. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 5(2), 599–606. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v5i2.1781>
- Nurulhayati, Y. (2022). *Meningkatkan Penerimaan Diri Siswa Kelas VIII A Melalui Layanan Konseling Individual di SMP Negeri 1 Ciwidey*. *Jurnal Pakar Guru*, 2(1), 104–112.
- Octarina, H. (2022). *Hubungan Konsep Diri dengan Penerimaan Diri Remaja Putri di Desa Pongkai Istiqomah Kecamatan XIII Koto Kampar Kabupaten Kampar*. Universitas Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Oktaviani, M. A. (2019). *Hubungan Penerimaan Diri Dengan Harga Diri Pada Remaja Pengguna Instagram*. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 7(4). <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v7i4.4832>
- Pramoko, R. (2019). *Pengaruh Penerimaan Diri Remaja Terhadap Perilaku Bullying Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Turi*. *Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan dan Konseling*, 5, 195–203.
- Rizal, A. A., & Arswimba, B. A. (2022). *Penerimaan Diri pada Siswa-Siswi Sekolah Menengah Pertama*. *Solusi : Jurnal Konseling dan Pengembangan Pribadi*, 4(1), 34–37.

- Safitri, S. F., & Rizal, G. L. (2020). *Hubungan Body Image dengan Self Confidence pada Remaja Overweight Yang Mengalami Body Shaming*. 4, 2360–2367.
- Sari, R. P. (2020). *Hubungan Body Shaming Dengan Interaksi Sosial Teman Sebaya di SMKN 7 Tangerang Selatan*.
- Sekali, R. B. K., & Tohir, A. (2020). *Upaya Meningkatkan Penerimaan Diri (Selfacceptance) Siswa Melalui Konseling Individu Dengan Pendekatan Realita Kelas XI SMA Negeri 15 Bandar Lampung*. 2(2).
- Sulistyo, S. I. P., Suwarni, E., & Novianti, M. (n.d.). *Pengaruh Penerimaan Diri Terhadap Tingkat Stres Pada Orang Tua Yang Memiliki Anak Cerebral Palsy Di Yayasan Sayap Ibu Banten (Unit Pelayanan Disabilitas) Tangerang Selatan*.
- Syarifuddin, A. (2011). *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. 01.
- Tentama, F. (2011). *Hubungan antara Berpikir Positif dengan Penerimaan Diri pada Remaja Penyandang Cacat Tubuh Akibat Kecelakaan*.
- Ulfa, N. (2022). *Universitas Islam Negeri AR-RANIRY Fakultas Psikologi Banda Aceh 2021/2022*.